

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Peran

Peran dalam pengertiannya yaitu serangkaian perilaku, tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu kedudukan ataupun posisi tertentu di lingkungan kelompok, organisasi ataupun di lini masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan sebuah aspek dinamis kedudukan(status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranannya¹³. Pemahaman tentang teori peran menurut Biddle dan Thomas telah diklasifikasikan (mengelompokkan atau membagi) dan sangat mewakili bermacam- macam konstruk tentang teori peran yang sudah ada serta mereduksinya menjadi lebih ringkas¹⁴. Peran memiliki beberapa makna yang dapat dijelaskan yakni, Pertama suatu penjelasan historis menyebutkan konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau zaman Romawi. Dalam arti ini peran merujuk pada karakterisasi yang disandang serta dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama¹⁵. Kedua suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial yang mengartikan peran sebagai suatu

¹³ Mince Yare, 2021, *Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor*. Jurnal Komunikasi Politik dan Sosiologi . Vol 3 No 2. Hal 20

¹⁴ Edy Suhardono, 2018, *TEORI PERAN Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hal 2

¹⁵ Ibid hal 3

fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Ketiga, suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan atau untuk peran (*Role Performance*). Hubungan antara pelaku (aktor) dan pasangan laku peranannya (*role partner*) bersifat saling terkait dan saling mengisi, karena dalam konteks sosial tidak satu peran pun dapat berdiri sendiri tanpa yang lain. Dengan ungkapan lain suatu peran akan memenuhi keberadaannya jika berada kaitan posisional yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer.

Paham yang digunakan dalam mengkaji teori peran ini adalah paham strukturalis dan paham interaksionis, paham strukturalis lebih mengaitkan antara peran-peran sebagai unit kultural serta mengacu ke perangkat hak dan kewajiban yang secara normatif telah diumumkan oleh sistem budaya. Sementara untuk paham interaksionis lebih memperlihatkan aktif dinamis dari fenomena peran terutama setelah peran tersebut merupakan suatu perwujudan peran (*Role Enactment*) yang bersifat lebih hidup serta lebih organis sebagai unsur dari sistem sosial yang telah diinternalisasikan oleh self dari individu pelaku peran.¹⁶

Menurut istilah, peran (*Role*) merupakan sebuah konsep sosiologis pertama kali muncul pada tahun 1930-1940 melalui karya pemikir klasik

¹⁶ Edy Suhardono, 2018, *TEORI PERAN Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hal 4

seperti George Herbert Mead, Ralph Linton, dan Jacob Moreno. Mead melalui perspektif interaksionisme simbolik berfokus pada dari faktor individualis, evolusi peran melalui interaksi sosial serta berbagai bentuk konsep kognitif dengan mana aktor aktor sosial memahami dan menginterpretasikan pedoman perilaku bagi dirinya sendiri dan orang lain¹⁷. Teori ini menjelaskan konsep peran dengan asumsi awal bahwa seseorang atau individu merupakan bagian integral dari posisi sosial tertentu yang memegang harapan atas perilaku mereka sendiri atas perilaku orang di sekitarnya. Beberapa orang menganalisis teori peran dengan konsep-konsep tertentu dalam menjelaskan adanya hubungan antara peran yang dirasakan dan dilekatkan pada diri seseorang dengan pelaksanaan tugas dan fungsi yang di terima di lingkungan sosialnya. Seperti beberapa konsep penting yang ada dalam teori peran diantaranya yakni Konflik Peran (*Role Conflict*), Ketidakjelasan Peran (*Role Ambiguity*) dan Kelebihan Kapasitas Peran (*Role Overload*).

Menurut tokoh lain seperti Robert Linton mengemukakan tentang perspektif teori peran, teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan nilai dan norma yang ditetapkan oleh budaya. Seseorang yang memiliki peran pada posisi tertentu misalnya sebagai orang tua, guru, mahasiswa, dan posisi lainnya diharapkan agar seseorang jadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Sosiolog

¹⁷ Made Aristia Prayudi, dkk, 2017, *TEORI PERAN DAN KONSEP EXPECTATION-GAP FUNGSI PENGAWASAN DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN DESA*, *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol 2 No 4, h, 452

lainnya yakni Glen Elder membantu memperluas penggunaan pada teori peran, pendekatannya yang dinamakan *Life Course* memaknai bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.¹⁸

Bruce J Biddle dan Edwin J Thomas merupakan tokoh yang mengembangkan dan memaparkan secara ringkas teori peran dalam buku mereka yang berjudul *Role Theory: Concept and Research*¹⁹. Biddle dan Thomas menyamakan peristiwa peran ini dengan pembawaan lakon oleh seorang pelaku aktor dalam sebuah sandiwara. Bagaikan seorang aktor yang patuh terhadap lakon yang dibawakan sesuai dengan *script* (semacam skenario) intruksi dari sutradara, peran dari sesama aktor, dan reaksi umum dari para penonton, jadi peran di ibaratkan seperti sandiwara dalam lakon yang sudah ada dan harus dipatuhi oleh semua aktor²⁰. Perspektif teori peran banyak mendapat pengaruh dari kalangan filsuf sosial dan para pelopor ilmu perilaku di awal abad kedua puluh an. Karena pengaruh mereka yang kuat melalui tulisan tulisan yang dihasilkan maka mereka sering dijuluki sebagai pelopor (*precursors*) dari perspektif teori peran ini. Para pelopor ini banyak berasal dari kawasan Eropa dan amerika beberapa diantaranya yakni filsuf

¹⁸ Mince Yare, 2021, *Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor*. Jurnal Komunikasi Politik dan Sosiologi . Vol 3 No 2. Hal 21

¹⁹ Edy Suhardono, 2018, *TEORI PERAN Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal 6

²⁰ Ibid hal 7

sosial, psikolog, sosiolog dan antropolog. Selain memberi perspektif pada teori peran banyak dari karya mereka memberikan gagasan-gagasan yang kemudian membantu para analisis tentang peran. Tokoh tokoh terkenal meliputi Durkheim (1893) yang menulis tentang pembagian kerja, Sumner (1906) membedakan antara *folkways* dan *mores*, James (1890), Baldwin (1897) dan Cooley (1902) mengajukan tentang teori *self* dan Piaget (1932) mengajukan teorinya berdasarkan studi tentang terbentuknya kaidah (*rules*) dan perilaku bergabung atau mematuhi kaidah ini. Dari para tokoh tersebut dengan pemahaman baru tentang perspektif peran baik pada masa awal yang menekankan pada aspek determinan sosial akan terus hidup dan berkembang di kalangan sosiolog hingga antropolog sampai sekarang ini.²¹

Biddle dan Thomas merumuskan tiga tugas pokok atas terbangunnya perspektif tentang teori peran, dengan ketiga aspek ini diharapkan akan menyempurnakan pemahaman terkait teori peran yaitu pertama pembahasan tentang fenomena peran harus luas dan rinci, bagian demi bagian harus di analisis secara mendalam dan jelas. Kedua yakni pemakaian setiap kata dan kalimat secara jelas jangan menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami apalagi ambigu atau memiliki arti ganda (lebih denotatif dan bukan konotatif), selanjutnya juga harus lebih rinci untuk menangkap fenomena sehingga relevan dan dapat dipahami tanpa kesulitan untuk dimengerti. Ketiga pengetahuan secara teoretis dan empiris yang didasarkan pada

²¹ Edy Suhardono, 2018, *TEORI PERAN Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hal 8

pengalaman nyata diperoleh di lapangan, hal ini juga harus ditinjau ulang dengan mempertimbangkan beberapa aspek dan dinilai kembali untuk di organisasikan ke dalam pernyataan yang lebih umum.²²

B. Konsep Dasar Teori Peran

Konsep Untuk Menggolongkan Fenomena Peran

Dalam menjelaskan teori peran terdapat persoalan yang menonjol pada penggolongan fenomena peran, yang meliputi; pertama konsep yang menggambarkan aspek aspek yang signifikan dari perilaku pada kehidupan nyata yang kompleks, kedua konsep-konsep ini dimaksudkan sebagai konsep yang umum, tajam, dan komprehensif meskipun bukan konsep yang tuntas dan lengkap, ketiga dengan penggolongan baik pada konsep, ubahan, maupun ciri ciri fenomenanya. Biddle dan Thomas mengemukakan empat landasan penalaran tentang cara menggolongkan fenomena peran yaitu²³; pertama penggolongan yang mengacu pada “acuan fenomenal” (*phenomenal referant*). Kedua yaitu merujuk pada operasi konseptual yang disertakan dalam pembentukan suatu sub kelas dari acuan fenomenal. Ketiga yaitu gabungan dari kriteria yang bermacam macam dalam mengelompokan sub kelas dari acuan fenomenal yang meliputi; kesamaan (*similarity*), penentuan (*determination*), dan besaran (*numerosity*). Dan yang terakhir ke empat adalah konsep golongan yang

²² Ibid hal 8-9

²³ Ibid hal 9

memiliki elemen kategoris misalnya seperti pembagian menurut jenis kerja. Dari ke empat cara penggolongan di atas cara nomer 2 yang dipilih oleh Biddle dan Thomas untuk merumuskan teorinya.²⁴

a) Pemilahan konsep-konsep untuk perilaku

1) Aksi(*action*)

Aksi merupakan suatu perilaku yang dibedakan atas suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu serta penampakan dari aspek kehendaknya(bersifat vokutional). Istilah ini lebih umum dipakai untuk menunjuk suatu perilaku yang tak terlihat oleh mata(*overt behavior*) dalam kaitannya dengan teori lebih tepat dikatakan sebagai penampilan ketika peran dilakukan(*role performance*). *Role Performance* atau penampilan peran merujuk pada cara individu menjalankan peran sosialnya dalam kehidupan nyata, penampilan peran merupakan ekspresi nyata dari peran yang diharapkan pada seseorang serta dapat dinilai oleh masyarakat berdasarkan harapan dari perilaku peran. *Role Behavior* (Perilaku Peran) merupakan suatu perilaku yang ditampilkan oleh seseorang individu(atau dalam drama disebut aktor) saat menjalankan peran

²⁴ Edy Suhardono, 2018, *TEORI PERAN Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama hal 10

tertentu, perilaku peran ini merupakan ekspresi nyata dari peran yang dijalankan berdasarkan peran yang diharapkan (*role expectation*). *Role Behavior* ini didasarkan pada beberapa aspek seperti nilai dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat, pemahaman seseorang pada status dan posisinya, dan juga dipengaruhi kebiasaan yang menjadi budaya di ruang lingkup masyarakat

2) Patokan(*prescription*)

Patokan atau *prescription* artinya merujuk pada sebuah perilaku yang mengandung keharusan untuk dilakukan. Sejalan dengan istilah patokan ini terdapat pula istilah pengharapan(*expectation*) pada peran, pada hakikatnya setiap kehidupan sosial tidak dapat terhindar dari adanya sebuah patokan ini. *Role Expectation* (Pengharapan Peran) merupakan sebuah harapan yang terjadi terhadap perilaku yang seharusnya di itampilkan oleh seorang individu berdasarkan status sosialnya dalam suatu masyarakat, pengharapan ini juga bisa diartikan pengharapan peran dari seseorang untuk peran yang diemban atau ditunjukan padanya sekaligus menjadi patokan bahwa orang tersebut seharusnya melakukan tindakanya.

3) Penilaian Peran (*role evaluation*)

Pada aspek penilaian ini merujuk pada suatu tindakan yang dihubungkan dari persoalan setuju dan tidak setuju (*approval-disapproval*) yang terungkap dalam imbalan (*reward*). Istilah yang dikaitkan dengan penilaian adalah pilihan (*preference*), kecondongan (*affect*) dan penghargaan (*esteem*)²⁵. Dalam hal ini juga bisa diartikan menjadi penilaian pada peran seseorang pada sistem sosial dimasyarakat, hal ini didasarkan pada tingkat keberhasilan dan kegagalan individu dalam menjalankan perannya.

4) Paparan (*deskripsi*)

Pada aspek ini mengacu pada aspek perilaku yang bisa dikatakan deskriptif apabila seseorang atau subjek melakukan suatu tindakan berwujud proses atau fenomenanya tidak mempengaruhi aspek evaluatif atau afektif.

5) Konflik Peran (*Role Conflict*)

Role Conflict atau konflik peran merupakan suatu kondisi ketika seseorang menghadapi dua atau lebih tuntutan peran yang saling bertentangan sehingga sulit

²⁵ Edy Suhardono, 2018, *TEORI PERAN Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama hal 11

untuk menjalankan kedua peran tersebut secara bersamaan. Konflik peran ini dibedakan atas konflik dalam peran (*inter role conflict*) yang terjadi bila harapan-harapan yang diarahkan pada beberapa posisi yang diduduki tidak sesuai satu dengan yang lain, dan konflik antar peran (*intra role conflict*) yang terjadi apabila harapan atau pengharapan diarahkan pada satu posisi tunggal yang diduduki pelaku tidak cocok satu dengan yang lain²⁶.

6) Sanksi

Pada point ini bisa di sebut sanksi bila terdapat perilaku berdasarkan niat untuk menimbulkan perubahan pada perilaku lainnya. Sanksi juga mempunyai konotasi positif dan negatif bergantung pada apakah hal itu ditujukan pada perilaku yang diharapkan dan yang tidak diharapkan. Sanksi didapatkan ketika seseorang melakukan tindakan yang berdampak positif dan negatif tergantung bagaimana penyebab yang ditimbulkan.

b) Pemilahan Konsep untuk pelaku- pelaku peran

Terdapat 4 point penting dalam mempelajari teori peran pada konsep pelaku peran yaitu,²⁷

²⁶ Edy Suhardono, 2018, *TEORI PERAN Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hal 19

²⁷ Edy Suhardono, 2018, *TEORI PERAN Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal 12

1) Pelaku-Pelaku yang dikaji

Dalam hal ini dibedakan menjadi 2 yaitu subyek(*subject*) dan nir subyek (*nonsubject*), subyek adalah perilaku yang terlibat dalam fenomena peran sedangkan nir subyek adalah si peneliti, pengamat atau penyidik.

2) Orang yang sedang berperilaku

Orang yang sedang melakukan peran atau membawakan peran disebut aktor bisa juga disebut penampil(*performer*) kedua istilah tersebut menerangkan tentang pihak yang membawakan peran. Terdapat juga seseorang di istilahkan seperti pihak yang menciptakan perilaku pada peran disebut lakon(*behave*) sedangkan pihak yang mendapatkan akibat dari perilaku disebut sasaran atau target.

3) Jumlah pelaku

Aspek ini melihat jumlah subyek dan menjelaskan istilah istilah seperti orang tunggal disebut individu, jumlah lebih dari 2 orang disebut kumpulan(*aggregate*), dan untuk orang banyak disebut dengan saban orang.²⁸

4) Pelaku tertentu(*Particularized persons*)

Pada aspek ini merujuk pada pengkhususan pada penggolongan umum sehingga menempatkan individu tertentu yang terpisah dari yang lain.

²⁸ Ibid hal 13

5) Ketegangan Peran (*Role Strain*)

Tegangan dan tekanan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, tekanan menunjuk pada pelaku yang dianggap sebagai sumber kesulitan bagi individu untuk membawakan peran tunggal atau kombinasinya, sedangkan ketegangan lebih menunjuk pada anggapan sulit atau sesuatu yang dianggap sulit untuk memenuhi kewajiban peran²⁹.

c) Pemilahan konsep untuk pelaku beserta perilakunya

1) Posisi

Pada konsep peran selalu dikaitkan dengan posisi, istilah posisi sering dijelaskan dengan istilah *status*, *niche*, *office*. Dalam hal ini posisi bisa menentukan peran seperti apa yang dilakukan sesuai dengan posisi yang dimiliki sehingga mempermudah orang lain memberikan sebutan, perilaku, atau reaksi umum terhadapnya.³⁰

2) Peran

Pembahasan tentang peran merupakan gagasan umum tentang pemahaman mendalam tentang teori peran, kata tersebut tidak hanya sebatas satu pengertian saja, banyak pemikir atau pakar yang masih memperdebatkan pengertian

²⁹ Edy Suhardono, 2018, *TEORI PERAN Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hal 35

³⁰ Edy Suhardono, 2018, *TEORI PERAN Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama hal 14

tentang peran. Pengertian umum yang mudah dimengerti akan adanya peran yaitu sebuah acuan yang membatasi pada tindakan seseorang berdasarkan posisinya pada status yang melekat pada dirinya³¹. Sehingga seseorang harus melakukan peranannya berdasarkan status yang melekat pada dirinya baik dalam perilaku perorangan maupun ketika berada pada kelompok tertentu yang didalamnya ada aturan yang mengikat.

3) Perwujudan Peran (*Role Enactment*)

Pada point ini merupakan hasil dari posisi dan peran yang ada pada seseorang didasarkan pada status sekaligus tugas yang di emban, *Role Enactment* atau perwujudan peran merupakan bentuk dari tingkah laku individu, dalam perwujudan peran seseorang memainkan peran sosialnya. Seseorang yang dibebani peran sesuai dengan status yang dimiliki bisa dengan sengaja atau tidak meninggalkan peran tersebut, hal ini dipengaruhi dari beberapa hal seperti situasi sosial, harapan orang lain, dan dari kemampuan pribadi

Teori peran secara umum berfokus pada salah satu karakteristik paling penting dari perilaku sosial yaitu bahwa manusia berperilaku dalam cara-cara yang berbeda dan dapat diprediksi tergantung dari situasi dan identitas-

³¹ Edy Suhardono, 2018, *TEORI PERAN Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal 15

identitas sosial yang dimiliki masing masing individu. Berdasarkan kesimpulan dari pernyataan di atas terkait teori peran beserta konsepnya peneliti menyimpulkan terdapat 7 konsep penting teori peran berdasarkan perilaku, pelaku, dan perilaku peran pada suatu posisi yang dimilikinya, konsep tersebut yaitu:

1. Role Expectation (Pengharapan Peran): Merupakan harapan sosial terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan seseorang atau individu berdasarkan status sosialnya.
2. Role Behavior (Perilaku Peran): Perilaku nyata yang dilakukan individu dalam menjalankan peran sosialnya sesuai dengan status yang dimiliki.
3. Role Performance (Penampilan Peran): Pertunjukan individu dalam menjalankan perannya serta menjadi tolok ukur tingkat keberhasilan apakah sesuai dengan harapan sosial atau bahkan tidak sesuai dengan harapan yang muncul.
4. Role Strain (Ketegangan Peran): Ketegangan yang muncul akibat individu tidak menjalankan peranannya atau ketidak saling cocok dalam argumennya serta saling bertentangan dalam menjalankan perannya.
5. Role Conflik (Konflik Peran): Sebuah permasalahan yang muncul akibat peran yang tidak dijalankan dengan baik sehingga memunculkan permasalahan baru atas ketidak sepehaman argument antara individu dengan yang lainnya.

6. Role Evaluation (Penilaian Peran): Penilaian sosial terhadap keberhasilan dan kegagalan individu dalam menjalankan perannya di ruang lingkup sosialnya.
7. Role Enactment (Perwujudan Peran): Dalam point terakhir ini merupakan suatu proses individu menghidupkan dan menyesuaikan peran melalui Tindakan terkait peran yang tidak dilaksanakan.